



RESEARCH ARTICLE

## HUBUNGAN TIPE WAJAH DAN LEBAR *BUCCAL CORRIDOR* TERHADAP ESTETIKA SENYUM MAHASISWA SUKU BALI DI FKG MAHASARASWATI DENPASAR

<sup>1</sup> Surwandi Walianto, <sup>2</sup>Wiwekowati, <sup>3</sup> Susmithasen Sari Dewi

Departemen Ortodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
sensarisusmitha@gmail.com

### ABSTRAK

Perawatan ortodontik merupakan salah satu perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang berperan penting untuk memperbaiki susunan gigi geligi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mastikasi, fonetik, dan estetika seseorang. Guna mencapai tujuan tersebut dalam menentukan diagnosis dan rencana perawatan ortodontik terdapat prosedur standar yang perlu dilakukan, salah satunya adalah pemeriksaan ekstra oral. Pemeriksaan ini meliputi pengukuran indeks kepala dan indeks wajah. Tipe wajah yang diklasifikasikan menjadi *hypereuryprosopic*, *euryprosopic*, *mesoprosopic*, *leptoprosopic* dan *hyperleptoprosopic*. Penampilan wajah yang menarik dapat dilihat salah satunya dari senyum. Senyum merupakan komponen estetika wajah yang juga berperan sebagai indikator penilaian daya tarik seseorang. Adapun analisis senyum harus mencakup evaluasi elemen tertentu dengan urutan spesifik. Salah satunya yaitu analisa dento-labial meliputi analisa *maxillary incisor display at rest*, *maxillary incisor display* saat tersenyum, *smile arc*, kesimetrisan senyum, dan *buccal corridor*. *Buccal corridor* adalah area gelap atau ruang hitam (*negatif lateral space*) antara sudut mulut dan tepi lateral gigi posterior rahang atas yang muncul ketika seseorang tersenyum. *Buccal corridor* terjadi pada area gelap di dalam mulut yang tergantung pada bentuk dan lebar kurva gigi atas dan otot-otot wajah yang terlibat ketika seseorang tersenyum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar. Penelitian ini mengkaji secara deskriptif korelasional dengan desain penelitian *cross-sectional*, mengkaji hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dan akan dilakukan observasi. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan diolah dengan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) melalui uji *cross tab* dan korelasi *pearson chi square*. Hasil uji *pearson chi square* dengan nilai  $p = 0,091$ , yang menunjukkan arti tidak signifikan. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe wajah terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali Di FKG Mahasaraswati Denpasar. Hasil yang berbeda terlihat pada hubungan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum, dimana hasil menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , menunjukkan arti signifikan. Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar.

**Kata kunci** : tipe wajah, *buccal corridor*, estetika senyum, suku bali



## ABSTRACT

Orthodontic treatment is one of the treatments of dentistry which is an important role in improving the arrangement of the teeth so that they can improve one's mastication, phonetic and aesthetic abilities. In order to achieve this goal in determining a diagnosis and planning orthodontic treatment, there are standard procedures that need to be performed, one of which is an extra-oral examination. This examination includes measuring the head index and facial index. the type of face that is classified into hypereuryprosopic, euryprosopic, mesoprosopic, leptoprosopic and hyperleptoprosopic. One of the attractive facial appearances can be seen from the smile. Smile is a component of facial aesthetics which also acts as an indicator of assessing one's attractiveness. Smile analysis must include evaluation of certain elements in a specific order. One of them is dento-labial analysis which includes analysis of maxillary incisor display at rest, maxillary incisor display when smiling, smile arc, smile symmetry, and buccal corridor. The buccal corridor is the dark area or black space (negative lateral space) between the corner of the mouth and the lateral edges of the maxillary posterior teeth that appears when a person smiles. The buccal corridor occurs as a dark area in the mouth that depends on the shape and width of the curve of the upper teeth and the facial muscles involved when a person smiles. This study aims to determine the relationship between face type and buccal corridor width on the smiling aesthetics of Balinese students at Faculty of Dentistry Mahasaraswati Denpasar. This research is a descriptive correlational study with a cross-sectional research design, examines the relationship between the independent variables and the dependent variable and will carry out observations. The data obtained was then tabulated and processed using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) through the cross tab test and pearson chi square correlation. The results of the pearson chi square test with  $p = 0.091$ , showed no significant meaning. This means that there is no significant relationship between facial type and the smile aesthetics of Balinese students at Faculty of Dentistry Mahasaraswati Denpasar. Different results can be seen in the relationship between the width of the buccal corridor and the aesthetics of a smile, where the results show  $p = 0.000$ , indicating a significant meaning, that there is a significant relationship between the width of the buccal corridor and the aesthetics of the smiles of Balinese students at Faculty of Dentistry Mahasaraswati Denpasar.

**Keywords:** face type, buccal corridor, smile aesthetics, Balinese tribe



## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membuat semakin banyak masyarakat yang sadar akan kondisi gigi geliginya mengalami maloklusi. Maloklusi dapat menyebabkan terganggunya fungsi oral, meningkatkan risiko penyakit periodontal dan berpengaruh pada estetika wajah<sup>1</sup>. Terganggunya estetika wajah mempunyai dampak secara psikologi yang menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri dan ketidakpuasan akan penampilan, hal ini tentunya dapat mengganggu seseorang dalam berinteraksi sosial<sup>2</sup>. Hal tersebut mendorong seseorang untuk memulai perawatan ortodonti sebagai terapi yang dapat dilakukan.

Perawatan ortodontik merupakan salah satu perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang berperan penting untuk memperbaiki susunan gigi geligi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mastikasi, fonetik, dan estetika seseorang<sup>3</sup>. Guna mencapai tujuan tersebut dalam menentukan diagnosis dan rencana perawatan ortodontik terdapat prosedur standar yang perlu dilakukan, salah satunya adalah pemeriksaan ekstra oral. Pemeriksaan ini meliputi pengukuran indeks kepala dan indeks wajah. Berdasarkan indeks tersebut bentuk kepala diklasifikasikan menjadi *hyperdolichocephalic*, *dolichocephalic*, *mesocephalic*, *brachycephalic*, dan *hyperbrachycephalic*, begitu pula dengan tipe wajah yang diklasifikasikan menjadi *hypereuryprosopic*, *euryprosopic*, *mesoprosopic*, *leptoprosopic* dan *hyperleptoprosopic*<sup>4</sup>. Pola pertumbuhan kepala dan wajah diyakini memiliki hubungan, yang penting diketahui untuk menentukan diagnosis dan rencana perawatan secara tepat sehingga tujuan perawatan ortodontik yang optimal dapat tercapai<sup>5</sup>. Seiring dengan perkembangan gaya hidup dan ilmu ortodonti, pasien melakukan perawatan tidak hanya untuk mendapatkan hubungan oklusi dan fungsi yang baik melainkan, untuk meningkatkan karakteristik dentofasial yang menghasilkan penampilan wajah agar lebih menarik<sup>6</sup>.

Penampilan wajah yang menarik dapat dilihat salah satunya dari senyum. Senyum merupakan bentuk dari ekspresi dan penampilan wajah. senyum dapat mengkomunikasikan perasaan, persahabatan atau keinginan untuk menghargai seseorang. Senyum dapat dikatakan ideal atau estetik apabila terdapat harmoni dan keseimbangan antara bentuk wajah dan gigi<sup>7</sup>. Senyum merupakan komponen estetika wajah yang juga berperan sebagai indikator penilaian daya tarik seseorang. Estetika atau kecantikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat modern masa kini dalam menunjang produktivitas maupun membentuk persepsi diri yang lebih baik. Orang dengan senyum yang indah umumnya dianggap lebih menarik dan cenderung mendapat keuntungan dalam rekrutmen kerja dan interaksi sosial melalui pembentukan kesan pertama yang baik<sup>8</sup>. Membentuk senyum yang ideal membutuhkan analisis dan evaluasi wajah, jaringan gingiva, warna dan bentuk gigi serta kombinasi komponen tersebut. Analisis senyum merupakan bagian penting dalam evaluasi estetika wajah.

Adapun analisis senyum harus mencakup evaluasi elemen tertentu dengan urutan spesifik menurut Singla & Lehl<sup>9</sup> yaitu analisis *dento-fasial*; analisis *dentolabial*; analisis *dento-gingival* dan analisis dental. Analisis *dento-fasial* dilakukan dengan pemeriksaan



*midline* dimana pemeriksaan ini merupakan tahap awal dari rencana perawatan untuk mendapat senyum yang estetik. Analisa dento-labial meliputi analisa *maxillary incisor display at rest*, *maxillary incisor display* saat tersenyum, *smile arc*, kesimetrisan senyum, dan *buccal corridor*. Kesehatan, ketinggian, bentuk dan kontur gingiva merupakan komponen penting analisa *dento gingiva*. Analisa dental meliputi *contact* dan *connector*, *embrasure*, dan hubungan lebar *mesio-distal*.

*Buccal corridor* merupakan salah satu parameter penilaian yang menentukan estetika senyum. *Buccal corridor* adalah area gelap atau ruang hitam (*negatif lateral space*) antara sudut mulut dan tepi lateral gigi posterior rahang atas yang muncul ketika seseorang tersenyum. *Buccal corridor* terjadi pada area gelap di dalam mulut yang tergantung pada bentuk dan lebar kurva gigi atas dan otot-otot wajah yang terlibat ketika seseorang tersenyum. *Buccal corridor* menghilang ketika bibir dalam posisi tertutup karena keberadaannya adalah hasil dari aktivitas otot wajah dan perioral<sup>7</sup>. *Buccal corridor* saat ini telah menjadi perhatian bagi dokter dan para klinisi karena *buccal corridor* berada dalam ranah kontrol perawatan ortodonti. *Buccal corridor* dapat dengan mudah dihubungkan dengan konsep - konsep lain dari diagnosis dan perawatan ortodonti seperti, bentuk kepala, bentuk wajah, bentuk dan lebar lengkung gigi, konsep *gnathologic*, fungsi oklusal, dan kontroversi ekstraksi maupun nonekstraksi<sup>10</sup>.

Penelitian sebelumnya oleh Trisnawaty<sup>11</sup> berdasarkan hasil evaluasi dari dokter gigi dan mahasiswa kedokteran gigi di Rumah Sakit Gigi Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof. Dr. Moestopo. Memperlihatkan hasil, bahwa *buccal corridor* yang lebih disukai oleh dokter gigi dan mahasiswa kedokteran gigi adalah lengkung gigi sedang. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Auriztha<sup>12</sup> senyum dengan *buccal corridor* dinilai jauh lebih diinginkan daripada senyum tanpa *buccal corridor*. Hal ini disebabkan dengan adanya *buccal corridor* membuat senyum terlihat tampak lebih natural, sekaligus menunjukkan bahwa *buccal corridor* memiliki pengaruh pada penilaian seseorang terhadap estetis senyum, tetapi bukan menjadi faktor yang utama. Penelitian oleh Ramya & Mahesh<sup>13</sup> menemukan bahwa *buccal corridor* yang lebih sedikit dinilai lebih menarik, dimana memiliki *buccal corridor* dengan ruang yang minim dapat disebut sebagai salah satu fitur estetika yang disukai pada pria maupun wanita. Preferensi ukuran paling menarik dari *buccal corridor* bervariasi antara studi berbeda yang dilakukan dalam ras yang berbeda.

Ras sebagai salah satu parameter penting dalam mempelajari variasi morfologi manusia karena setiap individu berbeda satu rasial dalam evaluasi senyum, harus diperhatikan untuk membuat rencana perawatan estetika yang baik dan dapat memuaskan pasien. Suatu karakteristik morfologi fisik yang dapat dikelompokkan dalam suatu rentang yang sama dan rentangan tersebut tidaklah selalu sama untuk setiap ras<sup>14</sup>.

Pada penelitian sebelumnya oleh Sudarso<sup>15</sup>, faktor yang membedakan pertumbuhan dan perkembangan dentokraniofasial dan fisik seorang individu salah satunya terdapat pada ras. Ras merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, hal ini terlihat dari adanya bentuk kepala dan tipe wajah yang berbeda - berbeda antar ras yang ada. Kelompok ras yang berbeda akan memperlihatkan pola pertumbuhan kraniofasial yang berbeda sehingga mempunyai kecenderungan untuk memiliki pola bentuk tengkorak dan rahang tertentu, walaupun pola semacam ini dipengaruhi oleh variasi *individ*



sama lain. Negara Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya. Orang Indonesia dipercaya berasal dari ras *Mongoloid* dan *Austramelanesid*. Perpaduan antara ras *Mongoloid* dan *Austramelanesid* menghasilkan ras Proto Melayu dan Deutro Melayu. *Deutro* Melayu memiliki peradaban yang lebih maju dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia<sup>16</sup>. Keturunan ras *Deutro* Melayu salah satunya adalah suku Bali. Keterkaitan variasi seseorang untuk memulai perawatan ortodonti sebagai terapi yang dapat dilakukan.

## METODE

Penelitian mengenai hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar merupakan penelitian non-eksperimen, jenis penelitian ini ialah deskriptif korelasional dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini mengkaji hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dan akan dilakukan observasi.

Populasi pada penelitian mengenai hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali adalah mahasiswa aktif tingkat preklinik di Universitas Mahasaraswati Denpasar yang menjadi lokasi dari dilaksanakannya penelitian.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel didasarkan dalam suatu kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa FKG aktif bersuku Bali, tingkat preklinik tahun 2019 - 2022 di Universitas Mahasaraswati Denpasar yang menjadi lokasi dari dilaksanakannya penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar Non-Klinik yang masih aktif.
- 2) Warga negara Indonesia bersuku Bali (minimal satu 1 generasi).
- 3) Berusia 18-30 tahun.
- 4) Gigi permanen telah erupsi seluruhnya.
- 5) Relasi molar Klas 1 Angle dengan *overjet dan overbite normal* (2-4 mm).
- 6) Bentuk anatomi gigi anterior normal
- 7) Gigi anterior tanpa restorasi dan tanpa menggunakan gigi tiruan .
- 8) Gigi berjejal ringan (*mild crowded*).
- 9) Tidak mengalami trauma berat pada wajah.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sampel menolak berpartisipasi dan mengisi *informed consent*.
- 2) Sample dengan asimetri wajah.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung besar sampel, yaitu:

$$S = \frac{N}{1 + (N \times d^2)}$$

$$S = \frac{90}{1 + (90 \times 0,12)}$$

$$S = 47,3 \text{ dibulatkan menjadi } 48 \text{ sampel}$$



Berdasarkan rumus diatas, maka jumlah sample yang akan digunakan oleh peneliti adalah 48 sampel.

Keterangan :

S = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d = Taraf signifikansi yang dikehendaki (10 % atau 0,1)

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Tipe wajah adalah analisis wajah berdasarkan tipe bentuk wajah, melibatkan pemeriksaan wajah dengan tampilan frontal. Diukur dari titik *Nasion* (N) hingga *Gnasion* (Gn), dibagi dengan lebar *bizygomatic* (Zy-Zy).
- 2) Lebar *buccal corridor* berupa ruang buccal corridor dihitung sebagai perbedaan lebar gigi geligi rahang atas yang terlihat dan lebar komisura bagian dalam dibagi dengan lebar komisura bagian dalam.
- 3) Estetika senyum dikatakan estetik apabila terdapat harmoni dan keseimbangan antara bentuk wajah dan gigi. Membentuk senyum yang ideal membutuhkan analisis dan evaluasi wajah, salah satunya dipengaruhi oleh komponen *buccal corridor*, dimana ruang buccal corridor dengan ukuran sebesar 15 % dinilai sebagai senyum yang lebih menarik.
- 4) Suku Bali merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia dan merupakan bagian dari ras Deutro-Melayu. Masyarakat suku Bali terkenal ramah dan suka bergaul. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sample mahasiswa FKG pada jenjang pre klinik, yang bersuku Bali di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Penelitian dilaksanakan di ruang preklinik FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar yang beralamat di Jl. Kamboja 11 A Kreneng Denpasar, Bali. Penelitian mengenai hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober tahun 2022.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Alat oral *diagnostic set*
- 2) Kaliper digital
- 3) Alat Tulis yang terdiri dari pensil, pulpen, penghapus
- 4) Kamera merek Sony A6600
- 5) Tripod
- 6) Kursi
- 7) Kain hijau (*green screen*) ukuran 1,2 m x 1,5 m sebagai latar belakang

Penelitian mengenai hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali ini diawali dengan memberikan *informed consent* kepada pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dari sampel penelitian. Kemudian, apabila pasien bersedia untuk menjadi subyek penelitian dan mengisi *informed consent* maka pengumpulan data dapat dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap penyebaran kuisisioner dan pemeriksaan klinis sekaligus pengukuran wajah, tahap pengambilan foto, dilanjutkan analisis foto serta perhitungan data.

#### 1) Penyebaran Kuisisioner dan Pemeriksaan Klinis

Lembar pengisian data sampel (kuisisioner) dibagikan kepada mahasiswa FKG Unmas Denpasar non-Klinik yang masih aktif yakni mahasiswa angkatan 2019-2022. Kuisisioner tersebut bertujuan menyeleksi sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan



eksklusi. Pemeriksaan klinis dilakukan untuk melihat relasi *molar Klas I Angle* dengan *overbite* dan *overjet* normal (2-4 mm). Mahasiswa yang telah memenuhi kriteria dan bersedia menjadi subjek penelitian diminta mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Kemudian subjek penelitian diminta mengatur jadwal untuk melakukan pengambilan foto dan pengukuran wajah di ruang kelas perkuliahan masing-masing angkatan.

## 2) Pengukuran Wajah dan Pengambilan Foto

Pengukuran wajah, diukur menggunakan kaliper pada panjang dan lebar wajah. Data angka yang di dapat nantinya digunakan untuk menentukan tipe wajah dari setiap sampel. Pengambilan foto frontal dilakukan pada sampel yang telah memenuhi kriteria sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Langkah - langkah dalam proses pengambilan foto, yaitu:

- a) Subjek diinstruksikan duduk di kursi dengan posisi kepala dalam keadaan NHP. Hal ini dapat dicapai dengan meminta subjek menatap pada satu titik yang jauh sejajar matanya.
- b) Kamera diletakkan di atas tripod pada posisi tegak dan tingginya diatur agar sesuai dengan tinggi kepala pasien. Pengaturan jarak lensa kamera ke pangkal hidung subjek sebesar 100 cm. Pengambilan foto dilakukan dengan latar belakang kain berwarna hijau sebagai green screen selebar 1,2 m dan tinggi 1,5 m. Jarak subjek dengan latar belakang kurang lebih 0,75 m untuk mencegah terbentuknya bayangan.
- c) Rambut obyek harus berada di belakang telinga. Bila subjek memakai perhiasan, kacamata atau aksesoris lainnya yang dapat menghalangi wajah, maka obyek diminta untuk melepaskannya sementara.
- d) Subjek diinstruksikan untuk tersenyum sosial dengan mengucapkan kata "*cheese*" panjang ( 3 detik). Pengambilan dilakukan sebanyak tiga kali dengan kamera Sony A6600 dan akan diambil satu foto yang paling memenuhi kriteria. Diantara jeda pengambilan foto, subjek diperbolehkan untuk rileks sejenak.

## 3) Analisis Foto dan Perhitungan Data

Analisis foto pada *Photoshop CS 5* dilakukan dengan membuat panduan garis pengukuran tipe wajah dan mencari persentase lebar *buccal corridor*, dengan menarik garis dari perbedaan lebar gigi geligi rahang atas yang terlihat dan lebar komisura bagian dalam untuk dibuatkan batas biru dan garis batas rentang besar *buccal corridor* sesuai dengan penelitian metode Afsar<sup>17</sup>. Perhitungan data dilakukan dengan menghitung angka hasil pengukuran wajah dengan menggunakan rumus indeks wajah sehingga memperoleh jenis tipe wajah dan menghitung angka lebar *buccal corridor* menggunakan rumus persentase lebar *buccal corridor*.

Data yang diperoleh pada penelitian hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali kemudian ditabulasi dan diolah dengan menggunakan program analisis statistika, yaitu *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 16.0. Dilakukan dengan uji *cross tab* dan korelasi pearson *chi square*.

## HASIL



Penelitian mengenai hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober tahun 2022. Penelitian ini mengkaji hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Data diperoleh melalui beberapa tahap, yaitu tahap penyebaran kuisioner dan pemeriksaan klinis sekaligus pengukuran wajah, tahap pengambilan foto, serta tahap analisis foto dan perhitungan data.

Tabel 1, Karakteristik Responden

	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - Laki	12	25,53
Perempuan	36	74,47
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
18 - 20	38	78,72
21 - 23	10	21,28
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan sebanyak 48 orang yang terdiri dari sebanyak 12 orang (25,53 %) laki - laki dan 36 orang (74,47 %) perempuan. Berdasarkan usia responden, dengan rentang usia 18 - 20 tahun sebanyak 38 orang (78,72 %) dan rentang usia 21 - 23 tahun sebanyak 10 orang (21,28 %).

Tabel 2 Data Statistik Deskriptif

	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Tipe Wajah</b>		
<i>Leptoprosopic</i>	1	2,12
<i>Mesoprosopic</i>	26	53,19
<i>Euryprosopic</i>	21	44,68
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>
<b>Buccal Corridor</b>		
2 %	0	0
10 %	0	0
15 %	12	25,54
22 %	22	44,68
28 %	14	29,78
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>



Tabel data statistik deskriptif diatas menunjukkan distribusi hasil pengukuran tipe wajah dan *buccal corridor*, dimana tipe wajah *leptoprosopic* sebanyak 1 orang (2,12 %), *mesoprosopic* sebanyak 26 orang (53,19 %) dan *euryprosopic* sebanyak 21 orang (44,68 %). *Buccal corridor* dengan lebar 15 % sebanyak 12 orang (25,54 %), lebar 22 % sebanyak 22 orang (44,68%) dan lebar 28 % sebanyak 14 orang (29,78 %).

Tabel 3 Hasil uji crosstab tipe wajah terhadap estetika senyum

		Estetika senyum		Total
		Tidak estetik	Estetik	
Tipe wajah	Euryprosopic	14	7	21
	Mesoprosopic	22	4	26
	Leptoprosopic	0	1	1
Total		36	12	48

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 48 mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar terdapat 21 mahasiswa yang memiliki tipe wajah *euryprosopic*, kemudian terdapat 26 orang mahasiswa yang memiliki tipe wajah *mesoprosopic* dan terdapat 1 mahasiswa yang memiliki tipe wajah *leptoprosopic*. Berdasarkan hasil uji *crosstab* menunjukkan bahwa:

- 1) Terdapat 14 mahasiswa dengan tipe wajah *euryprosopic* yang tidak memiliki estetika senyum
- 2) Terdapat 22 orang mahasiswa dengan tipe wajah *mesoprosopic* yang tidak memiliki estetika senyum
- 3) Terdapat 7 mahasiswa dengan tipe wajah *euryprosopic* yang memiliki estetika senyum.
- 4) Terdapat 4 orang mahasiswa dengan tipe wajah *mesoprosopic* yang memiliki estetika senyum.
- 5) Terdapat 1 orang mahasiswa dengan tipe wajah *leptoprosopic* yang memiliki estetika senyum.

Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa suku Bali Di FKG Mahasaraswati Denpasar dalam berbagai tipe wajah tidak memiliki estetika senyum.



Tabel 4 Hasil uji *crosstab buccal corridor* terhadap estetika senyum

		Estetika senyum		Total
		Tidak Estetik	Estetik	
Lebar buccal corridor	Senyum Biasa - Biasa Saja (15 %)	0	12	12
	Hampir Tersenyum Tipis (22 %)	22	0	22
	Senyum Sempit (28 %)	14	0	14
	Total	36	12	48

Tabel diatas menunjukkan dari total bahwa dari 48 mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar terdapat total 12 mahasiswa yang memiliki lebar *buccal corridor* pada tipe senyum biasa - biasa saja, kemudian terdapat 22 orang mahasiswa yang memiliki lebar *buccal corridor* pada tipe hampir tersenyum tipis dan terdapat 14 mahasiswa yang memiliki lebar *buccal corridor* pada tipe senyum sempit. Berdasarkan hasil uji *crosstab* menunjukkan bahwa:

1. Terdapat 22 orang mahasiswa dengan lebar *buccal corridor* pada tipe hampir tersenyum tipis yang tidak memiliki estetika senyum.
2. Terdapat 14 orang mahasiswa dengan lebar *buccal corridor* pada tipe senyum sempit yang tidak memiliki estetika senyum.
3. Terdapat 12 mahasiswa dengan lebar *buccal corridor* pada tipe senyum biasa - biasa saja yang memiliki estetika senyum.

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa suku Bali Di FKG Mahasaraswati Denpasar dalam berbagai lebar *buccal corridor* tidak memiliki estetika senyum.

Hubungan tipe wajah pada estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG mahasaraswati Denpasar di uji menggunakan analisis *chi square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil uji *chi square* hubungan tipe wajah terhadap estetika senyum

	Nilai	df	Asymp. Sig. (2-sid)
<i>Pearson Chi Square</i>	4.784 <sup>a</sup>	2	.091
Rasio	4.685	2	.096
Hubungan Linier	.305	1	.581
N	48		

Hasil uji *pearson chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,091$  lebih dari 0,05 sehingga hasilnya tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Berarti tidak terdapat hubungan tipe wajah pada estetika senyum mahasiswa suku Bali Di FKG mahasaraswati Denpasar.



Hubungan lebar *buccal corridor* pada estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG mahasaraswati Denpasar diuji menggunakan analisis *chi square* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil uji *chi square* hubungan *buccal corridor* terhadap estetika senyum

	Nilai	df	Asymp. Sig. (2-sid)
Pearson Chi Square	47.000 <sup>a</sup>	2	.000
Rasio	53.402	2	.000
Hubungan Linier	31.090	1	.000
N	48		

Hasil uji *pearson chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  kurang dari  $0,05$  sehingga hasilnya signifikan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lebar *buccal corridor* dengan estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar

## PEMBAHASAN

Dalam praktek kedokteran gigi masa kini, hanya sekedar untuk memperbaiki gigi pasien tidaklah dapat diterima begitu saja. Semakin banyak pasien menuntut tampilan akhir gigi yang tidak hanya baik secara fungsional dan mekanik, tapi juga secara estetika<sup>18</sup>. Penilaian terhadap estetika gigi adalah prosedur yang kompleks karena banyak faktor dapat berkontribusi terhadap nilai estetika. Faktor-faktor ini meliputi karakteristik jaringan keras seperti warna gigi, bentuk, dan keselarasan, serta pertimbangan jaringan lunak, seperti ekspresi wajah dan penampilan gingiva<sup>19</sup>. Ekspresi wajah melalui senyum merupakan hal penting yang berperan dalam memberikan tampilan wajah yang menarik. Senyum yang menarik melibatkan hubungan yang harmonis dari gigi geligi, gingiva, dan bibir<sup>20</sup>. Pentingnya analisis senyum salah satunya dengan analisa *dento-labial* meliputi analisa *maxillary incisor display at rest*, *maxillary incisor display* saat tersenyum, *smile arc*, kesimetrisan senyum, dan *buccal corridor*<sup>9</sup>.

Hasil analisa memperlihatkan bahwa dari total 48 mahasiswa suku Bali di FKG mahasaraswati Denpasar terdapat 21 mahasiswa yang memiliki tipe wajah *uryprosopic*, kemudian terdapat 26 orang mahasiswa yang memiliki tipe wajah *mesoprosopic* dan terdapat 1 mahasiswa yang memiliki tipe wajah *leptosopropic*. Hasil uji *crosstab* menunjukkan 14 mahasiswa dengan tipe wajah *uryprosopic* yang tidak memiliki estetika senyum, 22 orang mahasiswa dengan tipe wajah *mesoprosopic* yang tidak memiliki estetika senyum, 7 mahasiswa dengan tipe wajah *uryprosopic* yang memiliki estetika senyum, 4 orang mahasiswa dengan tipe wajah *mesoprosopic* yang memiliki estetika senyum dan 1 orang mahasiswa dengan tipe wajah *leptosopropic* yang memiliki estetika senyum. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa suku Bali Di FKG mahasaraswati Denpasar dalam berbagai tipe wajah tidak memiliki estetika senyum Hasil uji *pearson chi square* dengan nilai  $p = 0,091$  lebih dari  $0,05$  menunjukkan berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe wajah terhadap estetika senyum mahasiswa suku



Bali Di FKG mahasaraswati Denpasar. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rajeev<sup>21</sup> yang menenujukan bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe wajah terhadap estetika senyum.

Hasil analisis menunjukkan dari total bahwa dari 48 mahasiswa suku Bali di FKG mahasaraswati Denpasar total terdapat 12 mahasiswa yang memiliki lebar *buccal corridor* pada tipe senyum biasa - biasa saja, dimana terdapat 22 orang mahasiswa yang memiliki lebar *buccal corridor* pada tipe hampir tersenyum tipis dan terdapat 14 mahasiswa yang memiliki lebar *buccal corridor* pada tipe senyum sempit. Berdasarkan hasil uji *crosstab* menunjukkan, terdapat 21 orang mahasiswa dengan lebar *buccal corridor* pada tipe hampir tersenyum tipis yang tidak memiliki estetika senyum, 14 orang mahasiswa dengan lebar *buccal corridor* pada tipe senyum sempit yang tidak memiliki estetika senyum dan terdapat 12 mahasiswa dengan lebar *buccal corridor* pada tipe senyum biasa - biasa saja yang memiliki estetika senyum. Hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa suku Bali di FKG mahasaraswati Denpasar dalam berbagai lebar *buccal corridor* tidak memiliki estetika senyum. Dimana Hasil uji *pearson chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  kurang dari 0,05, sehingga hasilnya signifikan. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG mahasaraswati Denpasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Charoenpong<sup>22</sup> yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum. Penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa ukuran *buccal corridor* sebesar 15 % yang paling menarik. Selaras dengan dengan penelitian oleh Nimbalkar<sup>23</sup> buccal corridor 15% dalam foto wanita dan pria memiliki nilai yang paling menarik.

## SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe wajah terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali Di FKG Mahasaraswati Denpasar, dan terdapat hubungan yang signifikan antara lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Oley, A.B., Anindita, P.S., & Leman, M.A., 2015, Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index Of Orthodontic Treatment Need Pada Usia Remaja 15–17 Tahun, *e-Gigi*, 3(2): 292-297.
2. Sambeta, D.C., & Anindita, P.S., 2016, Pengaruh Maloklusi Gigi Anterior Terhadap Status Psikososial Pada Siswa Sma Negeri 1 Luwuk, *e-Gigi*, 4(1): 59-63.
3. Sakinah, N., Wibowo, D., & Helmi, Z. N., 2016, Peningkatan Lebar Lengkung Gigi Rahang Atas Melalui Perawatan Ortodonti Menggunakan Sekrup Ekspansi Studi Rsgm Gusti Hasan Aman Banjarmasin. *Dentino: Jurnal Kedok Gi*, 1(1), 83-87.
4. Premkumar, S., 2011, *Textbook Of Craniofacial Growth*, 1st Ed., Jaypee Brothers Medical Publishers, New Delhi, Hal. 10-181.
5. Torres-Restrepo, A., Quintero-Monsalve, A.M., Giraldo-Mira, J.F., Rueda, Z.V., Velez-Trujillo, N., & Botero-Mariaca, P., 2014, *Agreement Between Cranial And Facial*



- Classification Through Clinical Observation And Anthropometric Measurement Among Envidado School Children, BMC Oral Health*, 14(1): 1-8.
6. Rambe S., 2016, Gambaran Lengkung Senyum Pasien Dengan Usia Minimum 15 Tahun Sebelum Dan Sesudah Perawatan Ortodonti Cekat, *J. Syiah Kuala Dentistry*, 1(2) : 143-144.
  7. Nurfitriah A., Christnawati C., & Alhasyimi A., 2017, Comparasion Of Smile Esthetic Smile Perceptions Among Male And Female Indoneisan Dental Students Relating To The Buccal Corridors Of a Smile,. *Dent J.* , 50(3): 127–130.
  8. Larasati, A., Budijanana, I. D. G., & Hidajah, N. 2018. Perbedaan Tipe Smile Arc Pada Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Suku Bali Fkg Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Proceeding Book*, 186.
  9. Singla S Dan Lehl G. 2014. Smile Analysis In Orthodontics. *Indian J Oral Sci.* 5(2): 49-54
  10. Shalini G., Chandula J., Charitha G. & Sindhu C., 2017, *Buccal Corridor And It's Effect On Smile Esthetic In Hyderabad Population. IJRSR*,8(5): 16923-16928.
  11. Trisnawaty, N. 2017 . Buccal Corridor Yang Lebih Menarik Pada Estetik Senyum. *Odonto: Dent J.* 4(1), 1-6.
  12. Auriztha, C. B. 2020. Pengaruh Buccal Corridor Pada Estetis Senyum (*Doctoral Dissertation - UMS.PhD Thesis*). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
  13. Ramya, K.S & Mahesh, H.V . 2020. Effect of buccal corridors on smile esthetics. *IP Indian J Orthod Dentofacial Res*, 6(1), 9-11.
  14. Ally, S. 2018. Hubungan Tinggi Wajah Bawah Dengan Lebar Senyum Pada Ras Proto-Melayu Di Kota Medan. *Jurnal Institusi Universitas Sumatera Utara, E-jurnal USU*, 1160.
  15. Sudarso, I., 2003, 'Perbedaan Pengaruh Ukuran Mesiodistal Gigi Desidui Rahang Atas Terhadap Bentuk Lengkung Dan Wajah Anak Arah Lateral Pada Anak Perempuan Suku Jawa Dengan Cina Umur 5-Tahun', *Jurnal Kedokteran Gigi*, Jakarta : Universitas Indonesia.
  16. Setiawan, J., & Permatasari, W.I., 2019, Proses Masuk Dan Persebaran Peninggalan Kebudayaan Proto-Deutero Melayu Di Indonesia, *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(1): 11–22.
  17. Afsari, E., Niksolat, E., Moshajari, A., & Nezhad, E. K. 2018. Comparing orthodontist, prosthodontist, dental and non-dental student views on the impact of buccal corridor on smile attractiveness of women with different face shapes. *J Dent School, Shahid Beheshti University of Medical Sciences*, 36(2), 42-46.
  18. Mashid M., Khoshvaghti A, Varshosaz M. & Vallaei N.. 2004. *Evaluation of "golden proportion" in individuals with an esthetic smile.* *J Esthet Restor Dent.* 16(3):185-92
  19. Lawson, J; Warren JJ; Levy, SM; Broffit, B & Bishara SE. 2008. Relative Esthetic Importance of Orthodontic and Color Abnormalities. *Angle Orthod*; 78(5):889-94.
  20. Sachdeva K Singla A, Mahajan V, Jaj HS. & Negi A. 2012. Esthetic and smile characteristics at rest and during smiling. *J Ind Orthod Soc* ; 46(1): 17-25.
  21. Rajeev, A. N. 2019. Evaluate and Correlate the Esthetic Perception of Orthodontists and Laypersons on variations of Smile Arc and Buccal Corridor Sizes in different facial form. *Doctoral dissertation, Vivekanandha Dental College for Women, Tiruchengode.*



22. Charoenpong H., Sriarunotai S., Sritangos A., Madnurak W., Ruangmanat N., Pimsupa O., Chotesmithkul P., Giddornfag P., And Thaprungrikul P., 2017, Effect Of Buccal Corridors On Smile Esthetic In Different Facial Types Among Thai Population. *BHST*, 15(1) : 59-68.
23. Nimbalkar, S., Oh, Y. Y., Mok, R. Y., Tioh, J. Y., Yew, K. J., & Patil, P. G. 2018. Smile Attractiveness Related To Buccal Corridor Space In 3 Different Facial Types: A Perception Of 3 Ethnic Groups Of Malaysians. *The J. Prost Dent*, 120(2), 252-256.